



Ketidakpercayaan Laki-laki terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sekolah Dasar

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Syukra Vadhillah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang syukravadhillah@uinib.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Vadhillah, S. (2025). Ketidakpercayaan Laki-laki terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),3876-3881.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan negatif masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah kemudian adanya anggapan bahwa kepala sekolah di sekolah dasar banyak dipimpin perempuan karena banyaknya jumlah guru perempuan dibanding guru laki-laki di Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepantasan dan kemampuan perempuan menjadi pemimpin di sekolah dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif deskriptif dan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket dan wawancara. Teknik analisis data dengan analisis mean dan teknik Milles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan boleh saja menjadi pemimpin karena secara psikologis perempuan memiliki rasa tanggungjawab, kemandirian dan sikap disiplin yang tinggi yang dapat meningkatkan kinerja sebagai kepala sekolah. Kemudian secara Islam perempuan pun dibolehkan menjadi pemimpin secara kontekstual bukan secara normatif karena perempuan dan laki-laki dianggap memiliki kompetensi dan kesempatan yang sama terhadap tindakan dan pekerjaan masing-masing. Selama perempuan mampu dan mau menjadi pemimpin di sekolah dasar maka perempuan pantas untuk mengemban jabatan tersebut. Hal ini membantah budaya patriaki yang selama ini berlaku di Indonesia. Selain itu, perempuan pada zaman sekarang ini lebih mampu menjadi pemimpin sebab banyaknya bantuan teknologi untuk bekerja baik mengerjakan pekerjaan kantor maupun mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Kata Kunci: Ketidakpercayaan Laki-laki, Kepemimpinan Perempuan, Sekolah Dasar.

Abstract

This research is motivated by the negative public perception of female leadership as principals, and the perception that many elementary school principals are led by women due to the large number of female teachers compared to male teachers in Bukittinggi City and Agam Regency. The purpose of this study was to determine the suitability and ability of women to become leaders in elementary schools. The research method used was quantitative descriptive and qualitative methods. Data collection was carried out by distributing questionnaires and interviews. Data analysis techniques used were mean analysis and the Milles and Huberman technique, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that women can become leaders because psychologically, women have a high sense of responsibility, independence, and discipline that can improve performance as principals. Furthermore, in Islam, women are also allowed to become leaders contextually, not normatively, because women and men are considered to have equal competence and opportunities in their respective actions and work. As long as women are capable and willing to become leaders in elementary schools, women are worthy of holding the position. This refutes the patriarchal culture that has long prevailed in Indonesia. In addition, women today are more capable of being leaders because of the many technological aids available for work, both in office work and household chores.

Key Words: Male Distrust, Female Leadership, Elementary School.

A. Pendahuluan

Pada zaman penjajahan dan sebelumnya, perempuan dianggap lemah (Mutiah, 2019) dan tidak bisa apa-apa selain mengerjakan pekerjaan domestik di rumah seperti mencuci, menyapu, mengepel, memasak, menyetrika dan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan perempuan (Ramadhani, 2016). Bahkan pada zaman dahulu, perempuan tidak memiliki hak untuk keluar rumah apalagi untuk sekolah dan bekerja di sebuah instansi (Janti, 2017). Adapun bekerja tetapi tidak diperbolehkan memakai jilbab, begitu juga dengan sekolah. Dan yang lebih parahnya lagi, perempuan diperbudakkan pada zaman jahiliyah sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. membawa ajaran Islam.

Namun zaman sekarang ini, perempuan diperbolehkan sekolah dan bekerja. Bahkan diperbolehkan memimpin lembaga. Ini merupakan sebuah kemajuan yang signifikan sejak tahun 2000. Bahkan Indonesia melantik presiden perempuan pada tahun 2001 yakni Ibu Megawati Soekarno Putri. Sejak saat itu perempuan menjadi lebih leluasa bekerja bahkan memimpin sebuah lembaga baik di bidang pendidikan maupun di bidang lainnya. Hal ini terbukti dari instansi-instansi pemerintahan dan non pemerintahan dipimpin oleh perempuan. Salah satu instansi yang dipimpin oleh sebagian besar perempuan ialah sekolah dasar. Hal ini terbukti dari jumlah total kepala sekolah dasar di kabupaten Agam dan Bukittinggi menurut dinas pendidikan pemerintah daerah Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam diketahui sebanyak 485 orang kepala sekolah, terdapat 307 orang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan. Namun demikian, pemimpin perempuan tetap mendapatkan image yang negatif dari laki-laki (Sakina, 2017) yang menandakan budaya patriarki itu masih ada di kalangan rakyat Indonesia. Akan tetapi penelitian (Baiduri et al., 2023) yang menyoroti sektor pemerintahan, perempuan masih minim dalam kepemimpinan di sektor publik salah satunya sebagai menteri. Artinya pemerintah belum sepenuhnya menganggap eksistensi perempuan dalam lembaga pemerintahan. Namun di berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan dasar hingga perguruan tinggi sudah banyak dipimpin oleh perempuan.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa perempuan itu hakikatnya dipimpin bukan memimpin sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.

Berdasarkan ayat tersebut, perempuan adalah orang yang dipimpin bukannya menjadi pemimpin bagi laki-laki. Secara fitrah, perempuan itu dilindungi bukan melindungi. Jika menjadi pemimpin, maka perempuan bertindak sebagai pelindung bagi hadirnya bawahan yang di dalamnya termasuk laki-laki.

Ayat tersebut diperkuat dengan pandangan psikologi yang menyatakan bahwa perempuan itu memiliki fisik yang lemah (Ahmad & Yunita, 2019), (Hanapi, 2015) dan sisi lemah seperti nyeri saat haid, emosi yang tidak stabil dikarenakan nyeri haid tersebut. Sehingga hal tersebut mempengaruhi perempuan ketika akan mengambil keputusan dalam suatu lembaga (Mauliyah & Sinambela, 2019). Ketika emosi perempuan stabil, mereka akan mampu mengambil keputusan yang tepat dan baik. Namun ketika emosi dalam keadaan tidak stabil maka keputusan yang diambil kurang baik. Sementara, kemampuan pengambilan keputusan yang tepat sangat diperlukan di lembaga pendidikan.

Selain itu, perempuan juga memiliki kekuatan tenaga dan pikiran yang lemah dibandingkan laki-laki. Hal ini tergambar dari kekuatan perempuan mengangkat barang berat harus dibantu oleh laki-laki. Kemudian hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa laki-laki bertindak dengan akal sebanyak 90% dan dengan perasaan 10% berbeda dengan perempuan yang bertindak dengan perasaan lebih besar daripada dengan menggunakan akal (Hasanah, 2020). Hal tersebut akan mempengaruhi perempuan juga dalam mengambil keputusan. Perempuan akan mengambil keputusan berdasarkan perasaan dan intuisinya. Padahal pengambilan keputusan tidak dapat hanya mengandalkan perasaan tetapi juga harus berdasarkan data dan fakta agar keputusan yang diambil lebih efektif dan efisien. Walaupun demikian, perempuan yang menduduki posisi sebagai pemimpin makin hari semakin banyak.

Ini menjadi dilema bagi masyarakat apakah pantas perempuan menjadi pemimpin di sekolah dasar? Apakah perempuan mampu memimpin sekolah dasar? Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab dilema kemampuan dan kepatantasan kepemimpinan perempuan di sekolah dasar.

B. Metodologi

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kombinasi metode penelitian kuantitatif deskriptif dan metode kualitatif melalui pendekatan *exploratory* dengan menggunakan *theory development model*. Model pengembangan ini diterapkan dengan melakukan penelitian kuantitatif lalu melaksanakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket lalu melakukan wawancara mendalam. Angket yang diberikan berkaitan dengan aspek kemandirian, tanggungjawab dan disiplin. penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup dengan 5 skala Likert yaitu selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah dan tidak pernah. Tiap jawaban yang dipilih responden diberi nilai atau skor 5 untuk jawaban "selalu", 4 untuk jawaban "sering", 3 untuk jawaban "kadang-kadang", 2 untuk jawaban "jarang" dan 1 untuk jawaban "tidak pernah". Skor ini diberikan bila pertanyaan atau pernyataan yang diberikan bersifat positif. Sedangkan untuk pertanyaan atau pernyataan yang bersifat negatif diberi skor sebaliknya yaitu 1 untuk jawaban "selalu", 2 untuk jawaban "sering", 3 untuk jawaban "kadang-kadang", 4 untuk jawaban "jarang" dan 5 untuk jawaban "tidak pernah". Angket tersebut diujicobakan terlebih dahulu guna mencari tingkat validitas dan reliabilitas item. Pilihan Sementara untuk analisis data kuantitatif yang digunakan analisis sebaran data mean. Untuk interpretasi mean itu digunakan tabel berikut:

Tabel 1.

Rentang Interpretasi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Rentang Persentase	Interpretasi
91-100%	Amat baik
76-90%	Baik
61-75%	Cukup
51-60%	Sedang
<50%	Kurang

Sumber: Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009

C.

Sementara analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis data Milles dan Hubberman dengan tahapan sebagai berikut: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan pada 80 orang kepala sekolah di Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kuantitas kepala sekolah perempuan di sekolah dasar mencapai 63% dari jumlah kepala sekolah yang ada di Kota Bukittinggi dan kabupaten Agam. Adapun jumlah realnya mencapai 307 orang. Jumlah tersebut cukup fantastis bagi lembaga pendidikan di pemerintah daerah. Jumlah kepala sekolah perempuan lebih dari 50% tersebut karena ketidaktersediaan guru laki-laki untuk dijadikan kepala sekolah. Umumnya guru di sekolah dasar sebagian besar berasal dari kalangan perempuan (Alimuddin, 2015). Karena perempuan memiliki sikap yang lembut dan penyayang serta mudah dekat dengan anak kecil (Qadriani, 2023) yang merupakan peserta didik di sekolah dasar. Keberadaan kepala sekolah perempuan tersebut telah membantah budaya patriaki yang selama ini berlaku di Indonesia. Budaya patriaki ialah budaya yang menganggap perempuan itu lemah dan berada di bawah laki-laki (Halizah & Faralita, 2023). Walaupun demikian eksistensi perempuan sebagai pemimpin masih diragukan kaum laki-laki (Hartono, 2021). Berikut ini presentase aspek kepemimpinan perempuan yang digambarkan pada diagram berikut ini.

Diagram 1. Aspek Kepemimpinan Perempuan



Gambar 1. Aspek Kepemimpinan Perempuan berdasarkan angket yang disebar

Diagram di atas menunjukkan bahwa aspek kemandirian yang dimiliki kepala sekolah perempuan di sekolah dasar memiliki presentase 100% dari 80 orang kepala sekolah perempuan yang diteliti. Perempuan dapat melakukan segala sesuatu yang diinginkan tanpa banyak melibatkan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Bukan berarti perempuan makhluk anti sosial. Artinya perempuan tidak memiliki ketergantungan dalam bertindak, tanpa kehadiran laki-laki atau orang lain (Janti, 2017) di sisinya perempuan dapat melakukan segala aktivitasnya dengan baik. Secara pribadi perempuan mampu bertindak sendiri bahkan persentase untuk poin kerjasama hanya 80%. Ini menandakan bahwa perempuan memiliki aspek kerjasama yang kurang dibandingkan aspek kemandiriannya. Artinya perempuan lebih nyaman bekerja sendiri dibanding bekerjasama.

2. Pembahasan

Perempuan sebagai kepala sekolah dapat diperjuangkan jabatannya karena aspek tanggungjawab yang tinggi sebesar 85%. Perempuan tidak menjadi masalah menjadi pemimpin dari segi Islam (Saputra et al., 2024) sebab perempuan dan laki-laki memiliki kompetensi yang sama untuk bertanggungjawab terhadap pekerjaan masing-masing. Hal ini tergambar dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka

usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki hak yang sama terhadap pekerjaannya masing-masing. Lalu ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 yang mneytakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan tersebut dalam konteks berumah tangga. Sebab kelanjutan ayatnya menjelaskan bahwa laki-laki sudah menafkahkan sebagian harta mereka pada perempuan. Artinya konteks pemimpin dalam ayat ini berbeda dengan konteks pemimpin secara kontekstual (Andika, 2018). Perempuan boleh saja menjadi pemimpin di suatu lembaga tetapi ia tetap menjadi anggota dari pemimpin di rumah tangganya. An-Nisa' ayat 124 juga mendukung ayat di atas yang bunyinya sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبْرًا

Artinya: Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.

Yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memperoleh hak yang sama masuk ke syurga. Menuju syurga tidak hanya diperoleh dengan ibadah mahdhal saja namun juga dapat diperoleh dengan beramal ibadah secara ghairu mahdhal seperti memimpin lembaga khususnya lembaga pendidikan. Karena dengan memajukan lembaga pendidikan, akan memajukan ilmu pengetahuan. Ketika ilmu pengetahuan berkembang maka secara tidak langsung akan menjadi amal jariyah yang akan mengalir sepanjang ilmu itu diterapkan. Ketika amal jariyah mengalir, syurgapun menjadi dekat. Konsep tersebut merupakan konsep Islam yang tidak membedakan manusia dari segala sisi kecuali amalnya (Novianti, 2008).

Menurut pengawas sekolah dasar, perempuan sebagai kepala sekolah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas-tugas baik yang berkaitan dengan akademik maupun yang bersifat administrasi. Artinya perempuan lebih detail dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah hal serupa juga tergambar pada penelitian (Rusydiyah, 2017). Artinya perempuan boleh menjadi pemimpin dan penanggungjawab sebuah lembaga asalkan mampu bertanggungjawab terhadap lembaga tersebut. Hal ini juga tergambar pada penelitian (Andika, 2018) bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin dalam artian kontekstual bukan dalam artian normatif.

Selain itu perempuan sebagai kepala sekolah dasar memiliki aspek kedisiplinan yang tinggi yaitu 90%. Sikap disiplin tersebut mengantarkan perempuan untuk memajukan lembaga pendidikan. Karena disiplin membuat orang untuk berbuat secara teratur (Isvandiari & Al Idris, 2018), (Abdullah, 2015) dan mematuhi aturan yang ada. Secara psikologi, perempuan memiliki sikap disiplin yang lebih positif dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu sikap disiplin tersebut dapat meningkatkan kinerja (Pandipa, 2020) kepala sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan pantas menjadi kepala sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjadi kepala sekolah di sekolah dasar karena minimnya ketersediaan guru laki-laki untuk diangkat menjadi kepala sekolah, Perempuan boleh saja menjadi pemimpin karena secara psikologis perempuan memiliki rasa tanggungjawab, kemandirian dan sikap disiplin yang tinggi yang dapat meningkatkan kinerja sebagai kepala sekolah. Kemudian secara Islam perempuan pun dibolehkan menjadi pemimpin secara kontekstual bukan secara normatif karena perempuan dan laki-laki dianggap memiliki kompetensi dan kesempatan yang sama terhadap perbuatan masing-masing. Selama perempuan mampu dan mau menjadi pemimpin di sekolah dasar maka perempuan pantas untuk mengemban jabatan tersebut. Hal ini membantah budaya patriarki yang selama ini berlaku di Indonesia.

E.Referensi

- Abdullah, W. (2015). Disiplin Kerja dalam Islam. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 2(1), 153–169.
- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan gender pada perempuan dalam industri pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4.
- Alimuddin, J. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 10(1), 44–55.

- Andika, M. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(2), 137–152.
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 179–204.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–28.
- Hartono, R. (2021). Kepemimpinan perempuan di era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 82–99.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar: Analisis psikologi perkembangan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41–58.
- Isvandiari, A., & Al Idris, B. (2018). Pengaruh kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt central capital futures cabang malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 17–22.
- Janti, N. (2017). Eksistensi Perempuan di DPRD DIY 1956-1982. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(4).
- Mauliyah, N. I., & Sinambela, E. A. (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Bisnis. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12(1), 45–57.
- Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. *Komunitas*, 10(1), 58–74.
- Novianti, I. (2008). Dilema kepemimpinan perempuan dalam Islam. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 3(2), 255–261.
- Pandipa, A. K. H. S. (2020). Pentingnya Disiplin Kerja Terhadap Peningkatan Efektifitas Kerja Pegawai pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 10(1), 9–16.
- Qadriani, N. (2023). Perempuan dan Alam: Sebuah Kajian Ekofeminisme pada Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga Karya Erni Aladajai. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(4), 206–218.
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi peran ganda perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2).
- Rusydiyah, E. F. (2017). Peran kepala sekolah/madrasah perempuan dalam mengembangkan budaya literasi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 146–175.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Saputra, A. M., Riskita, D., Syarifah, N. N., & Prilia, R. D. (2024). Kepemimpinan Perempuan Secara Publik Menurut Perspektif Islam & Psikologi Gender. *Jurnal Gesi*, 3(1), 1–10.